

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Pasar Modal

Menurut Otoritas Jasa Keuangan pasar modal adalah “pasar yang merupakan sarana bagi perusahaan dan pemerintah untuk memperoleh dana jangka panjang dengan cara menjual saham atau obligasi (*capital market*)”. “Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), saham, reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lainnya (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan lainnya. Instrumen keuangan yang diperdagangkan di pasar modal merupakan instrumen jangka panjang (jangka waktu lebih dari 1 tahun) seperti:” (www.idx.com)

1. Saham

Saham adalah “bukti kepemilikan nilai seseorang atau pihak (badan usaha) pada suatu perusahaan” (www.ojk.go.id). “Saham (*stock*) merupakan salah satu instrumen pasar keuangan dengan menerbitkan saham menjadi salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi yang lain, saham merupakan instrument investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Pada dasarnya, ada dua keuntungan yang diperoleh investor dengan membeli atau memiliki saham yaitu dividen dan *capital gain*” (www.idx.com).

2. Reksa Dana

“Reksa Dana adalah wadah untuk menginvestasikan dana individu yang dikelola oleh Manager Investasi, untuk kemudian diinvestasikan ke dalam portofolio efek. Portofolio efek merupakan kumpulan surat berharga seperti saham, obligasi, dan instrumen pasar uang” (www.idx.com).

3. Surat Utang (Obligasi)

“Obligasi adalah surat utang yang dikeluarkan oleh pemerintah atau korporasi yang berisi sebuah perjanjian untuk membayarkan imbalan berupa bunga pada periode tertentu dan pokok utang pada waktu yang telah ditentukan pemilik” (www.idx.com).

4. *Exchange Traded Fund (ETF)*

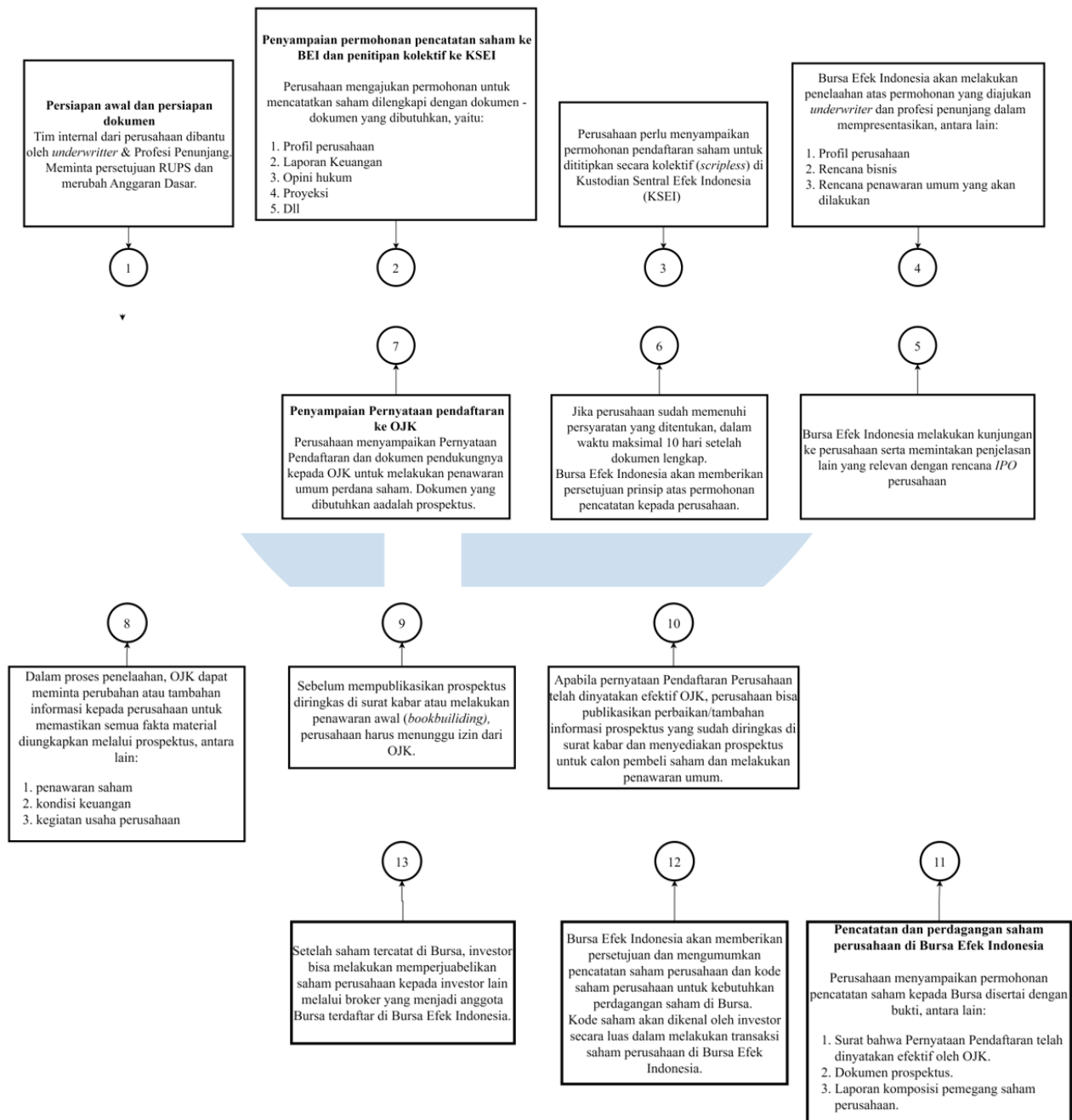
“*Exchange Traded Fund (ETF)* adalah Reksa Dana berbentuk Kontrak Investasi Kolektif yang unit penyertaannya diperdagangkan di bursa efek. Meskipun *Exchange Traded Fund (ETF)* pada dasarnya adalah reksa dana, produk ini diperdagangkan seperti saham-saham yang ada di bursa efek” (www.idx.com).

5. Derivatif

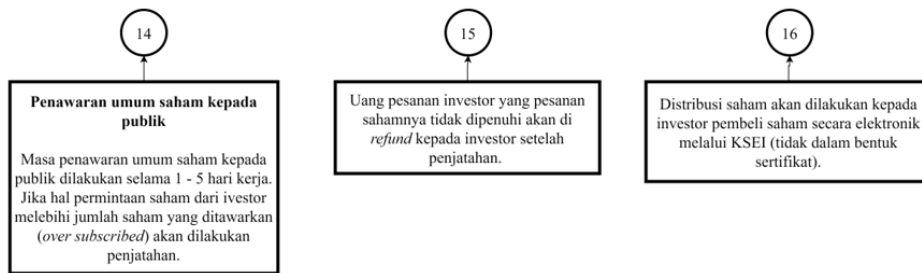
“Derivatif merupakan kontrak atau perjanjian yang nilai atau peluang keuntungannya terkait dengan kinerja aset lain. Aset lain ini disebut sebagai *underlying assets*. Derivatif merupakan kontrak finansial antara 2 (dua) atau lebih pihak-pihak guna memenuhi janji untuk membeli atau menjual *assets/commodities* yang dijadikan sebagai objek yang diperdagangkan pada waktu dan harga yang merupakan kesepakatan bersama antara pihak penjual dan pihak pembeli” (www.idx.com).

Perusahaan yang ingin melakukan penawaran di pasar modal Indonesia dapat dilakukan di Bursa Efek Indonesia dengan cara melakukan *IPO* atau *go public*. Menurut Bursa Efek Indonesia “terdapat beberapa proses yang harus dilakukan perusahaan untuk dapat melakukan *go public*, yaitu”:

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 2.1 Bagan Proses IPO Perusahaan
Sumber: Bursa Efek Indonesia

Pada bagan 2.1 bagian 9 yang dimana sebelum mempublikasikan prospektus dapat melakukan penawaran awal (*bookbuilding*). Menurut www.idx.co.id *bookbuilding* adalah “istilah yang digunakan saat sebuah perusahaan melakukan penawaran awal pada sebuah penjualan saham”. Serta pada bagian 14 penawaran umum jika *oversubscribed* dan *undersubscribed*. “*Oversubscribed* adalah kondisi dimana total saham yang dipesan oleh investor melebihi jumlah total saham yang ditawarkan. Serta *undersubscribed* adalah kondisi dimana total saham yang dipesan oleh investor kurang dari total saham yang ditawarkan. Hal ini terjadi ketika jumlah permintaan terhadap saham perdana kurang dari jumlah saham yang akan diterbitkan” (www.idx.co.id).

Pasar modal di Indonesia diatur oleh Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang pasar modal. Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 berisi tentang “definisi, pengertian, serta aturan dan ketentuan mengenai aktivitas di pasar modal”. Dalam aktivitas pasar modal perusahaan dapat melakukan penawaran di Bursa Efek Indonesia (BEI) dimana Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah “pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem atau sarana untuk mempertemukan penjual dan pembeli Efek dan pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan Efek. Bursa Efek Indonesia memiliki peranan dan tanggungjawab sebagai berikut”: (www.idx.co.id)

1. “Bertindak sebagai fasilitator efek, dimana BEI menyediakan sarana agar terjadinya perdagangan dalam pasar modal”.
2. “Membuat peraturan yang berhubungan dengan kegiatan bursa”.
3. “Menjaga dan mencegah terjadinya pelanggaran dalam perilaku bursa”.
4. “Menjamin transparansi terhadap informasi”.

Menurut Bursa Efek Indonesia “pihak yang terlibat dalam proses *IPO* yaitu:”

1. “Penjamin Emisi Efek (*underwriter*) yang akan membantu menawarkan saham perusahaan kepada investor”;
2. “Akuntan Publik yang akan melakukan audit atas laporan keuangan perusahaan”;
3. “Konsultan Hukum yang akan melakukan uji tuntas dari segi hukum dan memberikan pendapat hukum”;
4. “Notaris yang akan membantu dalam melakukan perubahan Anggaran Dasar, membuat akta-akta, dan perjanjian-perjanjian”;
5. “Penilai, apabila perusahaan memiliki aset tetap berupa tanah, bangunan atau aset tetap lainnya yang perlu dinilai oleh penilai independen”;
6. “Biro Administrasi Efek yang akan membantu melakukan administrasi kepemilikan saham perusahaan”.

Setelah itu pihak yang melakukan investasi di pasar modal adalah investor. Menurut Bursa Efek Indonesia “dalam berinvestasi pada perusahaan investor melakukan pengisian prosedur sebagai berikut”:

1. “Mengisi formulir yang telah disediakan oleh pihak perusahaan sekuritas”
2. “Memberikan dokumen yang diperlukan, seperti: *fotocopy* KTP yang berlaku dan (jika ada) NPWP serta *fotocopy* bagian depan buku tabungan yang akan didaftarkan dalam formulir Pembukaan Sub Rekening Efek”
3. “Setoran dana awal ke rekening di bank rekening dana investasi (RDI) atas nama calon investor saham. Masing-masing broker menentukan deposit berbeda-beda (dimulai dari Rp. 100.000,-) ”.
4. “Menunggu untuk proses pembuatan rekening dan ketika sudah selesai dapat digunakan untuk bertransaksi”.

Menurut Bursa Efek Indonesia “indeks saham adalah ukuran statistik yang mencerminkan keseluruhan pergerakan harga atas sekumpulan saham yang dipilih berdasarkan kriteria dan metodologi tertentu serta dievaluasi secara berkala. Tujuan atau manfaat dari indeks saham antara lain”:

1. “Mengukur sentimen pasar,”
2. “Dijadikan produk investasi pasif seperti Reksa Dana Indeks dan *ETF* Indeks serta produk turunan,”
3. “*Benchmark* bagi portofolio aktif,”

4. “Proksi dalam mengukur dan membuat model pengembalian investasi (*return*), risiko sistematis, dan kinerja yang disesuaikan dengan risiko, serta,”

5. “Proksi untuk kelas aset pada alokasi aset”.

“Bursa Efek Indonesia (BEI) secara aktif terus melakukan inovasi dalam pengembangan dan penyediaan indeks saham yang dapat digunakan oleh seluruh pelaku pasar modal baik bekerja sama dengan pihak lain maupun tidak. Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki 43 indeks saham diantaranya:”

1. “Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)”

Indeks yang mengukur kinerja harga semua saham yang tercatat di Papan Utama dan Papan Pengembangan Bursa Efek Indonesia”.

2. “IDX80”

Indeks yang mengukur kinerja harga dari 80 saham yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar serta didukung oleh *fundamental* perusahaan yang baik.

3. “LQ45

Indeks yang mengukur kinerja harga dari 45 saham yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar serta didukung oleh *fundamental* perusahaan yang baik”.

4. “IDX30”

“Indeks yang mengukur kinerja harga dari 30 saham yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar serta didukung oleh *fundamental* perusahaan yang baik”.

5. “IDX Quality30”

“Indeks yang mengukur kinerja harga dari 30 saham yang secara historis perusahaan relatif memiliki profitabilitas tinggi, solvabilitas baik, dan pertumbuhan laba stabil dengan likuiditas transaksi serta kinerja keuangan yang baik”.

6. “IDX Value30”

“Indeks yang mengukur kinerja harga dari 30 saham yang memiliki valuasi harga yang rendah dengan likuiditas transaksi serta kinerja keuangan yang baik”.

7. “*IDX Growth30*”
“Indeks yang mengukur kinerja harga dari 30 saham yang memiliki tren harga relatif terhadap pertumbuhan laba bersih dan pendapatan dengan likuiditas transaksi serta kinerja keuangan yang baik”.
8. “*IDX ESG Leaders*”
Indeks yang mengukur kinerja harga dari saham-saham yang memiliki penilaian *Environmental, Social, dan Governance (ESG)* yang baik dan tidak terlibat pada kontroversi secara signifikan serta memiliki likuiditas transaksi serta kinerja keuangan yang baik. Penilaian *ESG* dan analisis kontroversi dilakukan oleh *Sustainalytics*”.
9. “*IDX LQ45 Low Carbon Leaders*”
“Indeks yang bertujuan untuk mengurangi eksposur intensitas emisi karbon atas portofolio sebesar minimal 50% dibandingkan dengan Indeks LQ45 sebagai *parent index*, setelah melakukan penyesuaian bobot per sektor sesuai dengan *carbon intensity* dan mengecualikan perusahaan di industri batu bara sesuai dengan klasifikasi *IDX-IC*”.
10. “*IDX High Dividend 20*”
“Indeks yang mengukur kinerja harga dari 20 saham yang membagikan dividen tunai selama 3 tahun terakhir dan memiliki *dividend yield* yang tinggi”.
11. “*IDX BUMN20*”
“Indeks yang mengukur kinerja harga dari 20 saham perusahaan tercatat yang merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), dan afiliasinya”.
12. “Indeks Saham Syariah Indonesia/Indonesian Sharia *Stock Index (ISSI)*
Indeks yang mengukur kinerja harga seluruh saham di Papan Utama dan Papan Pengembangan yang dinyatakan sebagai saham syariah sesuai dengan Daftar Efek Syariah (DES) yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK)”.
13. “*Jakarta Islamic Index 70 (JII70)*”
Indeks yang mengukur kinerja harga dari 70 saham syariah yang memiliki kinerja keuangan yang baik dan likuiditas transaksi yang tinggi”.

14. “*Jakarta Islamic Index (JII)*”
Indeks yang mengukur kinerja harga dari 30 saham syariah yang memiliki kinerja keuangan yang baik dan likuiditas transaksi yang tinggi”.
15. “*IDX-MES BUMN 17*”
Indeks yang mengukur kinerja harga dari 17 saham syariah yang merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan afiliasinya yang memiliki likuiditas baik dan kapitalisasi pasar besar serta didukung oleh *fundamental* perusahaan yang baik. *IDX-MES BUMN 17* merupakan kerja sama antara PT Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Perkumpulan Masyarakat Ekonomi Syariah (MES)”.
16. “*IDX Sharia Growth*”
“Indeks yang mengukur kinerja harga 30 saham syariah yang memiliki tren pertumbuhan laba bersih dan pendapatan relatif terhadap harga dengan likuiditas transaksi serta kinerja keuangan yang baik”.
17. “*IDX SMC Composite*”
“Indeks yang mengukur kinerja harga dari saham-saham yang memiliki kapitalisasi pasar kecil dan menengah”.
18. “*IDX SMC Liquid*”
“Indeks yang mengukur kinerja harga dari saham-saham dengan likuiditas tinggi yang memiliki kapitalisasi pasar kecil dan menengah”.
19. “*KOMPAS100*”
“Indeks yang mengukur kinerja harga dari 100 saham yang memiliki likuiditas yang baik dan kapitalisasi pasar yang besar. Indeks *KOMPAS100* diluncurkan dan dikelola berkerja sama dengan perusahaan media Kompas Gramedia *Group* (penerbit surat kabar harian Kompas)”.
20. “*BISNIS-27*”
“Indeks yang mengukur kinerja harga dari 27 saham yang dipilih oleh Komite Indeks Bisnis Indonesia. Indeks *BISNIS-27* diluncurkan dan dikelola berkerja sama dengan perusahaan media PT Jurnalindo Aksara Grafika (penerbit surat kabar harian Bisnis Indonesia)”.
21. “*MNC36*”
“Indeks yang mengukur kinerja harga dari 36 saham yang memiliki kinerja positif yang dipilih berdasarkan kapitalisasi pasar, likuiditas transaksi, dan

fundamental serta rasio keuangan. Indeks MNC36 diluncurkan dan dikelola berkerja sama dengan perusahaan media Media Nusantara Citra (MNC) Group”.

22. “Investor33”

“Indeks yang mengukur kinerja harga dari 33 saham yang dipilih dari 100 (seratus) Perusahaan Tercatat terbaik versi Majalah Investor yang dipilih berdasarkan kapitalisasi pasar, likuiditas transaksi dan *fundamental* serta rasio keuangan. Indeks Investor33 diluncurkan dan dikelola berkerja sama dengan perusahaan media PT Media Investor Indonesia (penerbit Majalah Investor)”.

23. “Infobank15”

“Indeks yang mengukur kinerja harga dari 15 saham perbankan yang memiliki faktor *fundamental* yang baik dan likuiditas perdagangan yang tinggi. Indeks infobank15 diluncurkan dan dikelola berkerja sama dengan perusahaan media PT Info Artha Pratama (penerbit Majalah Infobank)”.

24. “SMinfra18”

“Indeks yang mengukur kinerja harga dari 18 saham yang konstituennya dipilih dari sektor-sektor infrastruktur, penunjang infrastruktur, dan pembiayaan infrastruktur (dari sektor perbankan) yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Indeks SMinfra18 diluncurkan dan dikelola berkerja sama dengan PT Sarana Multi Infrastruktur (Persero) (SMI)”.

25. “SRI-KEHATI”

“Indeks yang mengukur kinerja harga saham dari 25 perusahaan tercatat yang memiliki kinerja yang baik dalam mendorong usaha-usaha berkelanjutan, serta memiliki kesadaran terhadap lingkungan hidup, sosial, dan tata kelola perusahaan yang baik atau disebut *Sustainable and Responsible Investment* (SRI). Indeks SRI-KEHATI diluncurkan dan dikelola berkerja sama dengan Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia (Yayasan KEHATI)”.

26. “ESG Sector Leaders IDX KEHATI”

“Indeks yang berisikan saham-saham dengan hasil penilaian kinerja *ESG* di atas rata-rata sektornya serta memiliki likuiditas yang baik. Klasifikasi industri mengacu kepada *IDX Industrial Classification* (IDX-IC). *ESG*

Sector Leaders IDX KEHATI diluncurkan dan dikelola berkerja sama dengan Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia (Yayasan KEHATI)”.

27. “ESG Quality 45 IDX KEHATI”

“Indeks yang berisikan 45 saham terbaik dari hasil penilaian kinerja ESG dan kualitas keuangan perusahaan serta memiliki likuiditas yang baik. ESG Quality 45 IDX KEHATI diluncurkan dan dikelola berkerja sama dengan Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia (Yayasan KEHATI)”.

28. “PEFINDO25”

“Indeks yang mengukur kinerja harga saham dari 25 perusahaan tercatat kecil dan menengah yang memiliki kinerja keuangan yang baik dan likuiditas transaksi yang tinggi. Indeks PEFINDO25 diluncurkan dan dikelola berkerja sama dengan perusahaan pemeringkat PT Pemeringkat Efek Indonesia (PEFINDO)”.

29. “PEFINDO i-Grade”

“Indeks yang mengukur kinerja harga dari 30 saham perusahaan tercatat yang memiliki peringkat *investment grade* dari PEFINDO (idAAA hingga idBBB-) yang berkapitalisasi pasar paling besar. Indeks PEFINDO i-Grade diluncurkan dan dikelola berkerja sama dengan perusahaan pemeringkat PT Pemeringkat Efek Indonesia (PEFINDO)”.

30. “Indeks Papan Utama”

“Indeks yang mengukur kinerja harga seluruh saham tercatat di Papan Utama Bursa Efek Indonesia”.

31. “Indeks Papan Pengembangan”

“Indeks yang mengukur kinerja harga seluruh saham tercatat di Papan Pengembangan Bursa Efek Indonesia”.

32. “Indeks Papan Akselerasi”

“Indeks yang mengukur kinerja harga seluruh saham tercatat di Papan Akselerasi Bursa Efek Indonesia”.

33. “Indeks yang mengacu pada klasifikasi IDX *Industrial Classification* (IDX-IC)”

“Indeks yang mengukur kinerja harga seluruh saham di masing-masing Sektor yang mengacu pada klasifikasi IDX *Industrial Classification* (IDX-IC), diantaranya IDX Sektor Energi (IDXENERGY), IDX Sektor Barang

Baku (IDXBASIC), IDX Sektor Perindustrian (IDXINDUST), DX Sektor Barang Konsumen Primer (IDXNONCYC), IDX Sektor Barang Konsumen *Non-Primer* (IDXCYCLIC), IDX Sektor Kesehatan (IDXHEALTH), IDX Sektor Keuangan (IDXFİNANCE), IDX Sektor Properti dan *Real Estat* (IDXPROPERT), IDX Sektor Teknologi (IDXTECHNO), IDX Sektor Infrastruktur (IDXINFRA), IDX Sektor Transportasi dan Logistik (IDXTRANS)” (www.idx.com).

“Pada dasarnya, ada dua keuntungan yang diperoleh investor dengan membeli atau memiliki saham yaitu:” (www.idx.com)

1. “Dividen”

“Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS. Jika seorang pemodal ingin mendapatkan dividen, maka pemodal tersebut harus memegang saham tersebut dalam kurun waktu yang relatif lama yaitu hingga kepemilikan saham tersebut berada dalam periode dimana diakui sebagai pemegang saham yang berhak mendapatkan dividen. Dividen yang dibagikan perusahaan dapat berupa dividen tunai artinya kepada setiap pemegang saham diberikan dividen berupa uang tunai dalam jumlah rupiah tertentu untuk setiap saham atau dapat pula berupa dividen saham yang berarti kepada setiap pemegang saham diberikan dividen sejumlah saham sehingga jumlah saham yang dimiliki seorang pemodal akan bertambah dengan adanya pembagian dividen saham tersebut” (www.idx.com).

Menurut Weygandt *et al.*, (2019), “dividen adalah distribusi uang tunai atau saham perusahaan kepada pemegang sahamnya secara prorata (proporsional dengan kepemilikan). Dividen terdapat 4 tipe dividen yaitu dividen tunai, dividen properti, dividen *script* (surat promes untuk membayar tunai), dan dividen saham”.

a. “Dividen Tunai (*Cash Dividends*)”.

“Dividen tunai adalah distribusi uang tunai secara proporsional dengan kepemilikan kepada pemegang saham. Dividen tunai tidak dibayarkan pada saham treasury”.

“Terdapat 3 mekanisme pembagian dividen saham secara umum” (www.idxchannel.com), yaitu:

- 1) *Cum date* adalah tanggal terakhir investor saham berhak mendapatkan dividen atas kepemilikan suatu saham.
- 2) *Ex-date* adalah hari pertama investor tidak lagi berhak mendapatkan dividen.
- 3) *payment date* adalah tanggal pembayaran dividen tersebut.

Berikut 3 tanggal penting terkait pembayaran dividen (Weygandt, *et al.*, 2019):

- 1) “*Declaration of Dividend*”.

“Tanggal deklarasi adalah tanggal ketika direksi secara resmi menyatakan (mengesahkan) dividen tunai dan mengumumkannya kepada pemegang saham. Jurnal yang dicatat saat tanggal deklarasi sebagai berikut”:

“ <i>Cash Dividend</i> ”	XX	
	“ <i>Dividend Payable</i> ”	XX

- 2) “*Record Date*”.

“Tanggal pencatatan adalah tanggal ketika perusahaan menentukan kepemilikan saham beredar untuk tujuan dividen. Tujuan dari tanggal pencatatan adalah untuk mengidentifikasi orang atau entitas yang akan menerima dividen, bukan untuk menentukan jumlah kewajiban dividen. Tidak ada entri yang diperlukan pada tanggal ini karena kewajiban perusahaan yang diakui pada tanggal deklarasi tidak berubah”.

- 3) “*Dividend Payment*”

“Pada tanggal pembayaran, perusahaan melakukan pembayaran dividen tunai kepada pemegang saham yang tercatat dan mencatat pembayaran dividen. Entri pada tanggal pembayaran adalah sebagai berikut”:

“ <i>Dividend Payable</i> ”	XX	
	“ <i>Cash</i> ”	XX

b. “Dividen Saham (*share dividends*)”.

“Dividen saham adalah distribusi prorata (proporsional dengan kepemilikan) kepada pemegang saham perusahaan tersebut”.

Perusahaan akan mencatat jurnalnya sebagai berikut:

“Share Dividend “	XX
“Ordinary Share Dividend Distributable (OSDD)”	XX
“Share Premium—Ordinary”	XX

2. “*Capital Gain*”

“*Capital Gain* merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. *Capital gain* terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder” (www.idx.com).

Setelah menjelaskan kelebihan yang dimiliki oleh saham, disini akan menjelaskan tentang resiko yang dimiliki oleh saham, antara lain:

1. “*Capital Loss*”

“*Capital loss* merupakan kebalikan dari *Capital Gain*, yaitu suatu kondisi dimana investor menjual saham lebih rendah dari harga beli”. (www.idx.com)

2. “Risiko Likuidasi”

“Perusahaan yang sahamnya dimiliki, dinyatakan bangkrut oleh Pengadilan, atau perusahaan tersebut dibubarkan. Dalam hal ini hak klaim dari pemegang saham mendapat prioritas terakhir setelah seluruh kewajiban perusahaan dapat dilunasi (dari hasil penjualan kekayaan perusahaan). Jika masih terdapat sisa dari hasil penjualan kekayaan perusahaan tersebut, maka sisa tersebut dibagi secara proporsional kepada seluruh pemegang saham. Namun jika tidak terdapat sisa kekayaan perusahaan, maka pemegang saham tidak akan memperoleh hasil dari likuidasi tersebut” (www.idx.com).

Menurut Weygandt *et al.*, (2019), “jenis – jenis saham perusahaan, sebagai berikut:”

1) *Authorized Shares*

“*Authorized shares* adalah jumlah saham resmi yang diterbitkan oleh perusahaan untuk dijual”.

2) *Issued Shares*

“*Issued shares* adalah jumlah saham yang diterbitkan perusahaan saat penawaran umum”.

3) *Outstanding Shares*

“*Outstanding shares* adalah jumlah saham biasa yang telah di keluarkan oleh perusahaan yang sekarang dimiliki oleh pemegang saham”.

4) *Treasury Shares*

“*Treasury Shares* merupakan saham perusahaan sendiri yang telah diterbitkan dan kemudian diperoleh kembali dari pemegang saham”.

2.2 Teori sinyal (*Signaling theory*)

“*Signalling Theory* atau teori sinyal menjelaskan mengenai perusahaan untuk memberikan informasi laporan keuangan perusahaan kepada pihak eksternal. Perusahaan memberikan informasi laporan keuangan perusahaan untuk mendapatkan informasi antara perusahaan dengan pihak luar. Informasi perusahaan yang diberikan kepada pihak yang lebih banyak mengetahui mengenai kondisi keuangan yang ada di perusahaan tersebut daripada pihak luar (seperti kreditor, investor) sehingga dapat digunakan oleh investor dalam mengambil keputusan yang berguna untuk mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan di masa mendatang” (Hardini dan Mildawati, 2021).

Menurut Arianti dan Handayani (2022) “informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal positif atau sinyal negatif”.

Theory signaling merupakan landasan teori dapat digunakan untuk menilai naik turunnya harga saham di pasar modal yang dapat mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan investasi dengan melihat dari laporan keuangan perusahaan. Ketika perusahaan mengalami peningkatan kinerja dalam bentuk peningkatan laba maka akan memberikan sinyal positif. Hal ini akan menarik minat investor sehingga memungkinkan terjadinya peningkatan harga saham.

2.3 Harga Saham

Menurut Salsabila dan Efendi (2021) harga saham merupakan “nilai pasar sekuritas yang diperoleh investor dalam menjual dan membeli saham”. “Harga saham dapat diartikan sebagai harga pasar (*market value*) yang dibentuk oleh mekanisme pasar modal” (Darmawan, Widyasmara, Rejeki, Aris, dan Yasin, 2019). “Harga saham perusahaan yang tinggi akan memberikan keuntungan bagi perusahaan sehingga dapat memudahkan manajemen dalam memperoleh dana dari luar perusahaan. Harga pasar saham terbentuk dari permintaan dan penawaran yang ada di pasar modal. Naik turunnya harga saham dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran pasar. Ketika permintaan suatu saham tinggi, maka harga saham akan meningkat. Sebaliknya, apabila suatu saham mengalami kelebihan penawaran, maka harga saham cenderung turun” (Hardini dan Mildawati, 2021).

“Dengan adanya transaksi penawaran dan permintaan saham di pasar modal, perusahaan dapat memperoleh dana dari investor sehingga dapat digunakan untuk mengembangkan perusahaan. Sedangkan bagi investor yang berinvestasi akan memperoleh keuntungan dari sahamnya. Dalam mengambil keputusan untuk melakukan investasi di pasar modal, hal yang harus dilakukan investor adalah melakukan penilaian terhadap kondisi internal perusahaan termasuk kinerja perusahaan dan laporan keuangan perusahaan untuk menentukan faktor yang mempengaruhi naik turun harga saham” (Hardini dan Mildawati, 2021). Berdasarkan Otoritas Jasa Keuangan (2019), “faktor-faktor yang mempengaruhi naik turun harga saham perusahaan berupa faktor internal dan faktor eksternal”.

1. “Faktor Eksternal”

- a. “Kondisi *fundamental* ekonomi makro, misalnya naik turun suku bunga acuan Bank Indonesia dan nilai ekspor impor yang memiliki efek langsung pada nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS, serta tingkat inflasi” (Otoritas Jasa Keuangan).
- b. “Fluktuasi kurs Rupiah terhadap mata uang asing. Perusahaan importir atau perusahaan yang memiliki beban utang mata uang asing akan dirugikan akibat melemahnya kurs dikarenakan hal ini akan membuat terjadinya peningkatan beban biaya operasional dan akan mengakibatkan turunnya harga saham perusahaan” (Otoritas Jasa Keuangan).
- c. “Faktor Kebijakan pemerintah. Misalnya kebijakan utang, ekspor impor, kebijakan Penanaman Modal Asing (PMA) dan sebagainya” (Otoritas Jasa Keuangan).
- d. “Faktor panik. Beberapa berita dapat mengakibatkan kepanikan di bursa atau saham. Kepanikan ini akan membuat investor untuk menjual sahamnya sehingga akan menyebabkan tekanan jual yang akan membuat harga saham turun” (Otoritas Jasa Keuangan).
- e. “Faktor manipulasi pasar. Faktor ini biasa dilakukan oleh pihak-pihak berpengalaman dan bermodal besar dengan memanfaatkan media massa untuk memanipulasi kondisi tertentu demi tujuan mereka” (Otoritas Jasa Keuangan).

2. “Faktor Internal”

- a. “Faktor *fundamental* perusahaan”

“Sering kali investor melihat sebuah perusahaan dari *fundamental* yang dimiliki. Jika *fundamental* perusahaan yang stabil akan dipandang positif oleh investor sehingga saham dari perusahaan tersebut yang akan menyebabkan tren harga saham naik, sedangkan *fundamental* perusahaan yang tidak stabil akan dipandang negatif oleh investor sehingga menyebabkan tren harga saham turun” (Otoritas Jasa Keuangan). Menurut, (www.idxchannel.com) ada beberapa kriteria *fundamental* perusahaan bisa dikatakan stabil, antara lain:

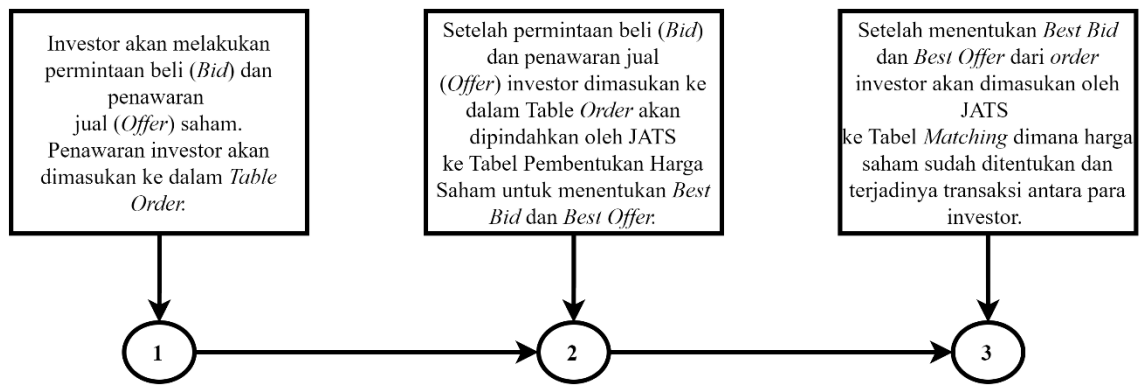
- 1) “Perusahaan yang memiliki pendapatan atau laba yang konsisten”.
 - 2) “Perusahaan memiliki manajemen yang mengelola perusahaan dengan efisien, memiliki strategi yang baik dan dapat beradaptasi dengan perubahan pasar”.
 - 3) “Memiliki valuasi saham yang wajar dengan melihat dari *Price to Earning Ratio (PER)*, *Price to Book Value (PBV)*, dan *Price to Sales Ratio (PES)*”.
 - 4) “Perusahaan dengan pembagian dividen yang konsisten kepada para pemegang saham”.
- b. “Aksi korporasi”

“Aksi korporasi ini dapat berupa kebijakan yang diambil jajaran manajemen perusahaan” (Otoritas Jasa Keuangan). Menurut Bursa Efek Indonesia, terdapat 4 aksi korporasi, sebagai berikut:

- 1) “*Share Split* merupakan istilah yang merujuk pada aksi sebuah korporasi dalam memecah nominal harga saham sesuai dengan angka tertentu”.
- 2) “*Reverse Share Split* merupakan aksi korporasi dalam menggabungkan jumlah saham yang beredar agar jumlahnya menjadi lebih sedikit namun harga per sahamnya lebih meningkat sehingga perdagangan saham menjadi daya tarik untuk investor”.
- 3) “Akuisisi merupakan sebuah proses pengambilalihan atau pembelian sebuah perusahaan oleh perusahaan lain”.
- 4) “*Merger* merupakan sebuah proses menyatukan entitas yang dapat saling menguntungkan antara dua atau lebih entitas untuk membentuk sebuah perusahaan baru dengan nama yang baru. Dalam prosesnya, beberapa perusahaan yang sama besarnya menyetujui untuk menggabungkan segala aktivitas operasional dari masing-masing perusahaan menjadi sebuah entitas tunggal”.

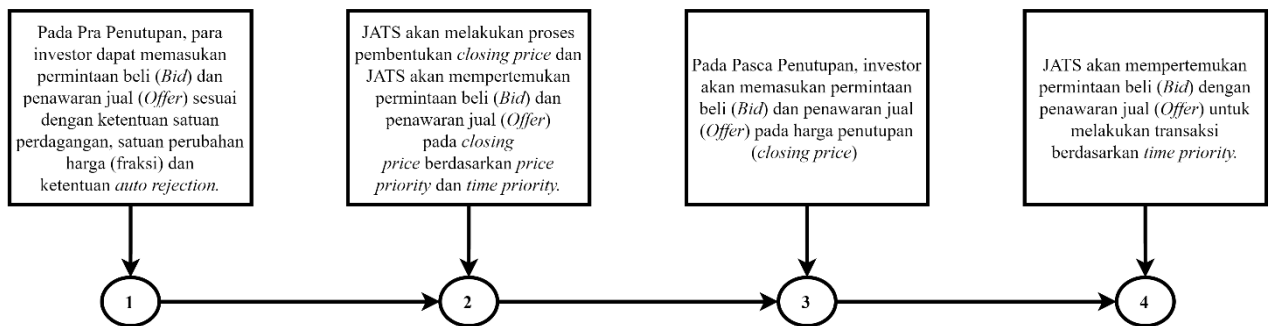
Dalam proses pembentukan harga saham melalui dua tahapan sebagai berikut:

1. “Pra pembuka”.



Gambar 2. 1 Bagan Pra Pembuka
Sumber: Bursa Efek Indonesia

2. “Pra-penutupan dan Pasca Penutupan”.



Gambar 2. 2 Bagan Pra-penutupan dan Pasca Penutupan
Sumber: Bursa Efek Indonesia

Harga saham yang dipakai dalam penelitian ini adalah harga Penutupan (*closing price*)” (Hardini dan Mildawati, 2021).

2.4 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan “suatu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profit) dari aktivitas perusahaannya” (Darmawan, Widyasmara, Rejeki, Aris, dan Yasin, 2019). Profitabilitas adalah “kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu dalam mempertahankan kelangsungan usahanya” (Hardini dan Mildawati, 2021).

“Beberapa rasio yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan yaitu”: (Weygandt, *et al* 2019)

- 1) “*Profit margin*, merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur laba bersih yang dihasilkan oleh masing-masing unit penjualan, ditentukan dengan membagi *net income* dengan *net sales*”.
- 2) “*Asset turnover*, merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur seberapa efisien penggunaan aset yang digunakan untuk menghasilkan penjualan, ditentukan dengan cara membagi *net sales* dengan *average asset*”.
- 3) “*Return on asset*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keseluruhan profitabilitas, ditentukan dengan cara membagi *net income* dengan *average asset*”.
- 4) “*Return on ordinary shareholders’s equity*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham biasa. Rasio ini diukur dengan cara membagi *net income* dengan rata-rata ekuitas pemegang saham biasa”.
- 5) “*Earnings per share*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba yang dihasilkan pada setiap saham biasa, ditentukan dengan membagi *net income* dengan rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar”.
- 6) “*Price earnings ratio*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur harga pasar setiap lembar saham terhadap pendapatan setiap lembar saham bisa ditentukan dengan membagi *market price per share* dengan *earnings per share*”.
- 7) “*Payout Ratio*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur *presentase* pendapatan untuk distribusikan dalam bentuk dividen berupa kas, ditentukan dengan membagi *cash dividend* dengan *net income*”.

Menurut Hardini dan Mildawati (2021) “Dalam penelitian ini profitabilitas menggunakan *Return On Asset (ROA)* yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas aset yang dimiliki. Semakin tinggi *Return on Asset* maka menunjukkan semakin meningkat laba pada suatu perusahaan.

Menurut Weygandt, *et al* (2019) “Return On Asset (ROA) dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut”:

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Average\ Total\ Asset}$$

Rumus 2. 1 Rumus Return On Asset (ROA)

Keterangan:

Net Income : Laba bersih setelah pajak
Average total assets : Aset total tahun t ditambah dengan aset total 1 tahun sebelum tahun t lalu dibagi dua.

Menurut Weygandt, *et al* (2019) “Average Total Asset dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut”:

$$Average\ Total\ Asset = \frac{Asset_t + Asset_{(t-1)}}{2}$$

Rumus 2. 2 Rumus Average Total Asset

Keterangan:

Asset_t : Total Aset pada tahun t
Asset_(t-1) : Total Aset 1 tahun sebelum tahun t

Menurut Weygandt, *et al* (2019) “perhitungan *net income* sebagai berikut”:

<i>Net Sales</i>	XXX
<u><i>Cost of Good Sold (COGS)</i></u>	<u>(XXX)</u>
<i>Gross Profit</i>	XXX
<u><i>Selling General and Administrative Expenses</i></u>	<u>(XXX)</u>
<i>Income From Operations</i>	XXX
<u><i>Other Income and Expense</i></u>	<u>(XXX)</u>
<i>Income Before Tax</i>	XXX
<u><i>Income Tax Expense</i></u>	<u>(XXX)</u>
<i>Net Income After Tax</i>	XXX
<u><i>Discontinued Operations (Gain/Loss)</i></u>	<u>(XXX)</u>

Net Income XXX

Menurut Weygandt, *et al* (2019) “perhitungan *net assets* sebagai berikut”:

<i>Assets</i>	XXX
<u><i>Liabilities</i></u>	<u>XXX -</u>
<i>Net Assets</i>	XXX

Menurut Datar *et al*, (2018) “Perhitungan *Cost of Good Manufactured (COGM)*”:

<i>Direct Material</i>	
<i>Beginning Inventory</i>	XXX
<i>Purchase of Direct Material</i>	XXX
<u><i>Ending Direct Material</i></u>	<u>(XXX)</u>
<i>Direct Material Used</i>	XXX
<i>Direct Labor</i>	
XXX	
<i>Manufacturing Overhead Cost</i>	
<i>Indirect Labor</i>	XXX
<i>Indirect Material</i>	XXX
<i>Depreciation</i>	XXX
<i>Utilities</i>	XXX
<i>Beginning WIP</i>	XXX
<u><i>Ending WIP</i></u>	<u>(XXX)</u>
<i>COGM</i>	XXX

Keterangan:

Beginning Work-In-Process Inventory :Persediaan barang dalam proses awal.

Total Manufacturing :Total produksi yang didapatkan dari penjumlahan harga pokok penjualan dalam laporan laba rugi dengan persediaan akhir dalam neraca.

Ending Work-In-Process Inventory :Persediaan barang dalam proses akhir.

Menurut IAI 2022 pada PSAK 19 “aset adalah sumber daya yang”:

- a. “Dikendalikan oleh entitas sebagai akibat peristiwa masa lalu; dan”
- b. “Manfaat ekonomi masa depan dari aset tersebut diperkirakan mengalir ke entitas”.

Pada aset terdapat aset lancar dan tidak lancar. Menurut IAI 2022 pada PSAK 1 perusahaan mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar, jika:

- a) Entitas yang memperkirakan akan merealisasikan aset, atau memiliki intensi untuk menjual atau menggunakannya, dalam siklus operasi normal;
- b) Entitas memiliki aset untuk tujuan diperdagangkan;
- c) Entitas memperkirakan akan merealisasi aset dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan; atau
- d) Aset merupakan kas atau setara kas (sebagaimana didefinisikan dalam PSAK 2: Laporan Arus Kas), kecuali aset tersebut dibatasi pertukaran atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan”.

Serta, aset tidak lancar adalah “aset untuk mencakup aset tetap, aset takberwujud dan aset keuangan yang bersifat jangka panjang”.

Menurut Kieso *et al.* (2018), aset lancar terdiri dari 5 aset utama berikut”:

1. “*Inventories*” (Persediaan)
“*Inventories* (persediaan) adalah aset yang dimiliki perusahaan untuk dijual dalam kegiatan bisnis, atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam produksi barang yang akan dijual”.
2. “*Prepaid Expenses*” (Biaya Dibayar Di Muka)
“*Prepaid expenses* (biaya dibayar di muka) adalah aset yang dibayar dan dicatat sebelum perusahaan menggunakannya. Perusahaan memasukkan *prepaid expenses* dalam *current assets* jika perusahaan akan menerima manfaat (umumnya jasa) dalam satu tahun atau

siklus operasi. Perusahaan melaporkan *prepaid expenses* sebesar biaya yang belum kadaluwarsa atau belum dikonsumsi”.

3. “*Receivables*” (Piutang)

“*Receivables* (piutang) adalah klaim terhadap perusahaan atau seseorang atas uang, barang, atau jasa. Untuk *receivables* yang timbul dari transaksi yang tidak biasa (seperti penjualan properti, atau pinjaman kepada rekanan atau karyawan), perusahaan harus mengklasifikasikannya secara terpisah sebagai *non-current receivables*, kecuali penagihan diharapkan dalam waktu satu tahun”.

4. “*Short-Term Investments*” (Investasi Jangka Pendek)

“Perusahaan harus melaporkan *trading securities* (sekuriti perdagangan) sebagai aset lancar. Sekuritas yang diperdagangkan dilaporkan pada nilai wajar”.

5. “*Cash and Cash Equivalents*” (Kas dan Setara Kas)

“*Cash* (kas) adalah aset yang paling likuid dan alat tukar standar serta dasar untuk mengukur dan menghitung semua pos lainnya. Kas terdiri dari koin, mata uang, dan dana yang tersedia di deposito bank. *Cash equivalents* (setara kas) adalah investasi jangka pendek yang sangat likuid yang dapat segera dikonversi menjadi kas dalam jumlah yang diketahui dan sangat dekat dengan jatuh temponya sehingga menimbulkan risiko perubahan nilai yang tidak signifikan karena perubahan suku bunga. Umumnya, hanya investasi dengan jatuh tempo asli tiga bulan atau kurang yang memenuhi syarat definisi *cash equivalents*”.

Menurut Kieso *et al.* (2018), “aset tidak lancar mencakup beberapa aset meliputi”:

1. “*Long-Term Investments* (investasi jangka panjang) sering hanya

disebut sebagai investasi, terdiri dari 4 jenis”:

a. “*Investments in securities* (investasi pada sekuritas), seperti obligasi, saham biasa, atau wesel jangka panjang”.

b. “*Investments in tangible assets not currently used in operations* (investasi pada aset tetap berwujud yang saat ini tidak

digunakan dalam kegiatan operasional), seperti tanah untuk spekulasi”.

- c. “*Investments set aside in special funds* (investasi yang disisihkan pada dana khusus), seperti dana pembayaran utang, dana pensiun, atau dana ekspansi pabrik”.
 - d. “*Investment in non-consolidated subsidiaries or associated companies* (investasi pada anak perusahaan yang tidak dikonsolidasi atau perusahaan asosiasi)”.
2. *Property, Plant, and Equipment* adalah aset berwujud berumur panjang yang digunakan dalam operasi reguler bisnis. Aset ini terdiri dari properti fisik seperti tanah, bangunan, mesin, furnitur, peralatan, dan *wasting resources* (mineral). Selain tanah, perusahaan dapat melakukan penyusutan atau mendepleksi aset ini”.
 3. “*Intangible Assets* (aset tidak berwujud) adalah aset yang tidak memiliki substansi fisik dan bukan merupakan instrumen keuangan. Aset yang termasuk dalam *intangible assets* adalah paten, hak cipta, waralaba, *goodwill*, merek dagang, *trade names*, dan *customer lists* (daftar pelanggan). Perusahaan menghapuskan (mengamortisasi) *intangible assets* dengan umur terbatas selama masa manfaatnya. Secara berkala perusahaan akan menilai *intangible assets* (seperti *goodwill*) untuk penurunan nilai. Biaya penelitian dan pengembangan dibebankan pada saat terjadinya, kecuali untuk biaya pengembangan tertentu yang dikapitalisasi ketika kemungkinan besar proyek pengembangan akan menghasilkan manfaat ekonomi pada masa depan”.
 4. “*Other Assets* adalah aset yang termasuk dalam bagian *other assets* (aset lain) sangat bervariasi dalam praktiknya. Di antaranya termasuk aset seperti *long-term prepaid expenses* (biaya dibayar di muka jangka panjang) dan *non-current receivables* (piutang tidak lancar). Aset lain yang mungkin dimasukkan adalah aset dalam dana khusus, properti yang dimiliki untuk dijual, dan kas atau sekuritas yang dibatasi penggunaannya. Perusahaan harus membatasi bagian

other assets hanya untuk aset yang tidak biasa yang cukup berbeda dari aset yang termasuk dalam kategori tertentu”

Contoh strategi perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki untuk meningkatkan pendapatan perusahaan, sebagai berikut:

1. “PT. Samator Indo Gas Tbk (AGII) adalah perusahaan industri gas di Indonesia. Perusahaan menambahkan mesin untuk meningkatkan stok oksigen dengan lebih cepat mencapai 15 – 20 ton per hari. Efek dari penambahan mesin adalah meningkatnya laba tahun berjalan 456% Rp 178,86 miliar di kuartal III 2021 dibandingkan periode pada tahun sebelumnya Rp 32,17 miliar”. (www.kontan.co.id)
2. “Setelah itu PT. Samator Indo Gas Tbk (AGII) mendapatkan aset lancar berbentuk investasi sebesar Rp 2,38 triliun dari perusahaan lain. Investasi tersebut digunakan untuk memperlancar pembangun pabrik baru di Kawasan Industri Terpadu Batang (KITB), Jawa Tengah”. (www.bisnis.com) “Pembangunan pabrik baru ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan agar tumbuh hingga dua kali dari pertumbuhan PDB nasional”. (www.kontan.co.id)
3. “Hexindo Adiperkasa Tbk (HEXA) adalah perdagangan dan penyewaan alat berat serta pelayanan purna jual. Perusahaan perdagangan dan penyewaan alat berat menyiapkan *capex* tahun 2021 US\$9,3 juta akan digunakan untuk investasi bisnis penjualan dan rental alat berat. Efek dari investasi dari penggunaan dana *capex* berhasil mencatatkan kinerja positif pada tahun buku April 2021 hingga Maret 2022, dimana perusahaan membukukkan pendapatan US\$ 463,26 juta naik 75,47% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya senilai US\$264,01 juta”.(www.market.bisnis.com)

2.5 Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham

Menurut Hardini dan Mildawati, (2021) “profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Return On Asset (ROA)* yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas aset yang dimiliki perusahaan. Hal ini sesuai dengan *Signalling Theory* apabila

profitabilitas perusahaan tinggi, maka menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola aset yang dimilikinya secara efektif dan efisien, sehingga dapat memberikan sinyal yang positif terhadap harga saham melalui peningkatan harga saham perusahaan. Semakin besar laba yang diperoleh perusahaan maka menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan memberikan pengembalian kepada investor sehingga, semakin banyak investor yang tertarik untuk menanamkan modalnya pada suatu perusahaan, maka akan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut, hal itu terjadi karena bertambahnya permintaan terhadap saham perusahaan tersebut”.

Perusahaan dengan *Return on Asset (ROA)* tinggi maka dapat menunjukkan perusahaan tersebut dapat mengelola asetnya dengan efektif dan efisien. Dengan perusahaan yang mengelola aset dengan efektif dan efisien maka perusahaan dapat mencapai tujuannya, misalnya dengan membeli mesin canggih. Mesin canggih akan meningkatkan produksi sehingga dapat meningkatkan penjualan perusahaan. Penggunaan mesin canggih juga dapat menurunkan produksi barang cacat. Penurunan barang cacat dapat menurunkan *Cost of Good Sold*. Penurunan *COGS* dapat meningkatkan penjualan. Peningkatan penjualan dapat meningkatkan laba bersih yang dihasilkan perusahaan. Peningkatan laba bersih dapat meningkatkan *retained earning* perusahaan. Semakin tinggi *retained earning* perusahaan, maka dividen yang dibayarkan perusahaan juga semakin tinggi. Ketika dividen yang dibayarkan tinggi, investor akan tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut. Kemudian hal ini dapat membuat permintaan saham perusahaan tersebut menjadi meningkat yang pada akhirnya akan meningkatkan harga saham.

Hal ini didukung dengan adanya bukti empiris yang dilakukan oleh Fajriati dan Zarkasyi, (2022) “menunjukkan bahwa profitabilitas yang diprosikan dengan *Return on Asset* memiliki pengaruh terhadap Harga Saham” dan hasil ini sejalan juga penelitian yang dilakukan oleh Arumuninggar dan Mildawati (2022) yang “menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham”.

Ha₁ : Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

2.6 Likuiditas

Likuiditas adalah “mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajiban yang telah jatuh tempo” (Weygandt, *et al.*, 2019). Menurut Otoritas Jasa Keuangan likuiditas merupakan “kemampuan untuk memenuhi seluruh kewajiban yang harus dilunasi segera dalam waktu yang singkat; sebuah perusahaan dikatakan likuid apabila mempunyai alat pembayaran berupa harta lancar yang lebih besar dibandingkan dengan seluruh kewajibannya (*liquidity*)”.

“Beberapa rasio yang dapat digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan (Weygandt *et al.*, 2019)”:

1. “*Current Ratio*, yaitu pengukuran yang digunakan untuk mengevaluasi likuiditas dan kemampuan membayar utang jangka pendek suatu perusahaan”.
2. “*Acid-Test Ratio*, yaitu mengukur likuiditas jangka pendek perusahaan yang harus dilunasi segera”.
3. “*Accounts Receivable Turnover*, yaitu rasio yang digunakan untuk menilai likuiditas piutang perusahaan”.
4. “*Inventory Turnover*, yaitu untuk mengukur berapa kali, rata-rata, persediaan dijual selama periode tersebut”.

“Dimana dalam penelitian ini menggunakan *Current Ratio*. *Current ratio* merupakan “kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aset lancar yang dimiliki perusahaan. Semakin tingginya *Current Ratio* maka akan mempengaruhi kinerja keuangan jangka pendeknya yang semakin baik” (Hardini dan Mildawati, 2021). Menurut Weygandt *et al.* (2019) “rumus *Current Ratio* sebagai berikut:”

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Rumus 2. 3 Rumus *Current Ratio*

Keterangan:

Current assets : Jumlah aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan.

Current liabilities : Jumlah kewajiban lancar yang dimiliki oleh perusahaan.

“Menurut IAI 2022 pada PSAK 1 perusahaan mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar, jika:

- a) Entitas yang memperkirakan akan merealisasikan aset, atau memiliki intensi untuk menjual atau menggunakannya, dalam siklus operasi normal;
- b) Entitas memiliki aset untuk tujuan diperdagangkan;
- c) Entitas memperkirakan akan merealisasi aset dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan; atau
- d) Aset merupakan kas atau setara kas (sebagaimana didefinisikan dalam PSAK 2: Laporan Arus Kas), kecuali aset tersebut dibatasi pertukuran atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan”.

“Aset lancar termasuk aset seperti persediaan dan piutang dagang yang dijual, dikonsumsi atau direalisasikan sebagai bagian dari siklus operasi normal meskipun aset tersebut tidak diperkirakan direalisasikan dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan” (IAI 2022 pada PSAK 1).

Menurut Kieso *et al.* (2018), aset lancar terdiri dari 5 aset utama berikut”:

1. “*Inventories*” (Persediaan)

“*Inventories* (persediaan) adalah aset yang dimiliki perusahaan untuk dijual dalam kegiatan bisnis, atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam produksi barang yang akan dijual”.

2. “*Prepaid Expenses*” (Biaya Dibayar Di Muka)

“*Prepaid expenses* (biaya dibayar di muka) adalah aset yang dibayar dan dicatat sebelum perusahaan menggunakannya. Perusahaan memasukkan *prepaid expenses* dalam *current assets* jika perusahaan akan menerima manfaat (umumnya jasa) dalam satu tahun atau siklus operasi.

Perusahaan melaporkan *prepaid expenses* sebesar biaya yang belum kadaluwarsa atau belum dikonsumsi”.

3. “*Receivables*” (Piutang)

“*Receivables* (piutang) adalah klaim terhadap perusahaan atau seseorang atas uang, barang, atau jasa. Untuk *receivables* yang timbul dari transaksi yang tidak biasa (seperti penjualan properti, atau pinjaman kepada rekanan atau karyawan), perusahaan harus mengklasifikasikannya secara terpisah sebagai *non-current receivables*, kecuali penagihan diharapkan dalam waktu satu tahun”.

4. “*Short-Term Investments*” (Investasi Jangka Pendek)

“Perusahaan harus melaporkan *trading securities* (sekuriti perdagangan) sebagai aset lancar. Sekuritas yang diperdagangkan dilaporkan pada nilai wajar”.

5. “*Cash and Cash Equivalents*” (Kas dan Setara Kas)

“*Cash* (kas) adalah aset yang paling likuid dan alat tukar standar serta dasar untuk mengukur dan menghitung semua pos lainnya. Kas terdiri dari koin, mata uang, dan dana yang tersedia di deposito bank. *Cash equivalents* (setara kas) adalah investasi jangka pendek yang sangat likuid yang dapat segera dikonversi menjadi kas dalam jumlah yang diketahui dan sangat dekat dengan jatuh temponya sehingga menimbulkan risiko perubahan nilai yang tidak signifikan karena perubahan suku bunga.

Umumnya, hanya investasi dengan jatuh tempo asli tiga bulan atau kurang yang memenuhi syarat definisi *cash equivalents*”.

“Liabilitas merupakan kewajiban kini entitas yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya diharapkan arus keluar dari sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomi” (Ikatan Akuntan Indonesia, 2022). Menurut IAI pada PSAK 1 “entitas mengklasifikasikan liabilitas sebagai liabilitas jangka pendek jika”:

- a) “Entitas memperkirakan akan menyelesaikan liabilitas tersebut dalam siklus operasi normal;”

- b) “Entitas memiliki liabilitas tersebut untuk tujuan diperdagangkan;”
- c) “Liabilitas tersebut jatuh tempo untuk diselesaikan dalam jangka waktu dua belas bulan setelah pelaporan; atau”
- d) “Entitas tidak memiliki hak tanpa syarat untuk menanggguh penyelesaian liabilitas selama sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan (paragraf 73). Persyaratan liabilitas yang dapat mengakibatkan diselesaikannya liabilitas tersebut dengan menerbitkan instrument ekuitas, sesuai dengan pilihan pihak lawan, tidak berdampak terhadap klasifikasi liabilitas tersebut”.

“Berikut akun-akun yang termasuk ke dalam bagian *current liability* sebagai berikut.” (Weygandt *et al.*, 2019)

1. “*Account Payable*, merupakan utang perusahaan kepada pihak lain atas transaksi jual beli barang atau jasa secara kredit” (Weygandt, *et al.*, 2019).
2. “*Dividend Payable*, adalah jumlah dividen yang wajib dibayarkan perusahaan kepada para pemegang saham” (Weygandt, *et al.*, 2019).
3. “*Income Tax payable*, merupakan utang pajak penghasilan yang belum dibayarkan oleh perusahaan” (Weygandt, *et al.*, 2019).
4. “*Interest Payable*, adalah utang yang timbul akibat adanya transaksi pinjaman yang dikenakan bunga yang belum dibayarkan” (Weygandt, *et al.*, 2019).
5. “*Salary and Wages Payable*, merupakan utang gaji yang harus dibayarkan oleh perusahaan kepada karyawan” (Weygandt, *et al.*, 2019).
6. “*Unearned Service Revenue*, adalah akun yang terjadi atas penerimaan pendapatan barang atau jasa yang belum dilaksanakan” (Weygandt, *et al.*, 2019).

Menurut Keiso *et al.*, (2018) “terdapat perbedaan *account payable* dan *notes payable* sebagai berikut”:

<i>Account Payable</i>	<i>Notes Payable</i>
“ <i>Accounts payable</i> di dalam perusahaan bisa dengan pinjaman secara kredit ataupun uang muka (<i>DP/Down Payment</i>)”.	“Pihak bank atau perusahaan pemberi pinjaman umumnya berupa tunai”.
“Ketentuan peminjaman dapat dilakukan dengan (misalnya, 2/10, n/30 atau 1/10, <i>End of Month (EOM)</i> .) atau bisa dengan jangka waktu perpanjangan kredit 30 hingga 60 hari”.	“Perusahaan mengklasifikasikan surat utang menjadi jangka pendek atau jangka panjang, bergantung pada tanggal jatuh tempo pembayaran”.
“Tidak tertulis dan tidak ada bunga”.	“Tertulis dan ada bunga”.

Table 2. 1 Perbedaan *account payable* dan *notes payable*

2.7 Pengaruh Likuiditas Terhadap Harga Saham

Menurut Hardini dan Mildawati, (2021) “likuiditas merupakan kemampuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Likuiditas pada penelitian ini menggunakan *Current Ratio (CR)* yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Semakin besar perbandingan aset lancar dan kewajiban lancar perusahaan, maka menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. Sehingga semakin besar peluang perusahaan untuk melunasi kewajibannya dan sebagai daya tarik investor untuk menanamkan modalnya”.

Perusahaan dengan nilai *Current Ratio (CR)* yang tinggi artinya perusahaan tersebut memiliki aset lancar yang lebih banyak dibandingkan utang jangka pendeknya. Sebagai contoh perusahaan memiliki ketersediaan kas yang tinggi yang dapat digunakan untuk membeli bahan baku dalam jumlah besar. Pembelian bahan baku dalam jumlah besar membuat perusahaan dapat memperoleh *volume discount*. *Discount* yang diperoleh

perusahaan dapat membuat nilai *direct material* lebih rendah sehingga membuat nilai *COGS* mengalami penurunan. Penurunan *COGS* dapat meningkatkan laba perusahaan. Peningkatan laba perusahaan akan berdampak pada *retained earnings* perusahaan. Semakin tinggi *retained earnings* perusahaan, maka perusahaan semakin mampu untuk membayarkan dividen yang tinggi. Ketika dividen yang dibayarkan tinggi, investor tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut. Kemudian hal ini dapat membuat permintaan saham perusahaan tersebut meningkat yang pada akhirnya akan meningkatkan harga saham.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Silalahi, Sinaga, Purba (2022) yang menunjukkan bahwa likuiditas (*CR*) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham” dan hasil ini sejalan juga penelitian yang dilakukan oleh Levina dan Dermawan (2019) yang “menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap harga saham”.

Ha₂: Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

2.8 Ukuran perusahaan

Ukuran Perusahaan adalah “suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan” (Welan, Rate, dan Tulung, 2019). Menurut Arianti dan Handayani (2022) ukuran perusahaan adalah “menyatakan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan, dan rata-rata total aset”. “Ukuran perusahaan yang besar dapat mempengaruhi minat investor dalam berinvestasi di sebuah perusahaan. Investor menganggap dengan semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan tersebut memiliki kinerja yang yang dapat memiliki prospek menguntungkan di masa yang akan datang. Sehingga investor akan tertarik berinvestasi” (Wahyuningrum dan Sunarto, 2023).

Dalam ukuran perusahaan ada 3 kriteria yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Pasal 6 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM):”

- (1) “Kriteria Usaha Mikro” adalah sebagai berikut:
 - a. “Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha”; atau
 - b. “Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).”
- (2) “Kriteria Usaha Kecil” adalah sebagai berikut:
 - a. “Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha”; atau
 - b. “Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah)”.
- (3) “Kriteria Usaha Menengah” adalah sebagai berikut:
 - a. “Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha”; atau
 - b. “Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).”
- (4) “Kriteria Usaha besar” adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia”.

Terdapat 3 kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 53/POJK.04/2017, yaitu:

 1. “Emiten dengan aset skala kecil memiliki total aset atau istilah lain yang setara, tidak lebih dari Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah);”

2. “Emiten dengan skala menengah memiliki total aset atau istilah lain yang setara, lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah) sampai dengan Rp 250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah);”
3. “Emiten dengan aset skala besar memiliki total aset lebih dari Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah)’

“Semakin besar perusahaan maka banyak yang akan berinvestasi, karena perusahaan besar cenderung memiliki kondisi keuangan yang lebih stabil. Ukuran perusahaan dilihat dari total penjualan yang dimiliki oleh perusahaan jadi semakin besar memiliki total penjualan maka cenderung lebih banyak menarik investor yang dapat meningkatkan permintaan saham” (Wahyuningrum dan Sunarto, 2023).

Menurut Azizah dan Yuliana, (2021) “Ukuran perusahaan dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:”

$$SIZE = Ln TotalSales$$

Rumus 2. 4 Rumus SIZE

Keterangan:

Size : Ukuran Perusahaan

Ln : Logaritma natural

Total Sales : Jumlah penjualan perusahaan

Menurut Weygandt et al. (2019), “*net sales* (penjualan bersih) adalah sales revenue (pendapatan penjualan) setelah dikurangi dengan *sales return and allowances* (retur penjualan) dan sales discount (diskon penjualan). *Sales return and allowances* adalah penerimaan kembali barang dari pembeli kepada penjual atau pengurangan harga atas barang yang telah dijual. *Sales discount* merupakan potongan harga yang diberikan kepada pelanggan atau pembeli yang membeli dengan volume tertentu atau kepada pembeli yang membayar lebih cepat dari waktu yang telah ditentukan”.

Menurut PSAK 72 “pendapatan adalah penghasilan yang timbul dari aktivitas normal entitas. Entitas dapat mengakui pendapatan ketika (atau selama) entitas memenuhi kewajiban pelaksanaan dengan mengalihkan

barang atau jasa yang dijanjikan (yaitu aset) kepada pelanggan. Aset dialihkan ketika (atau selama) pelanggan memperoleh pengendalian atas aset tersebut”. Pendapatan diukur dengan nilai wajar yang diterima. Menurut PSAK 68 nilai wajar adalah “pengukuran berbasis pasar, bukan pengukuran yang spesifik atas suatu entitas”.

“Pendapatan dari kontrak dengan pelanggan dalam ruang lingkup jika seluruh kriteria dapat terpenuhi:”

- a) Para pihak dalam kontrak telah menyetujui kontrak (secara tertulis, lisan atau sesuai dengan praktik bisnis pada umumnya) dan berkomitmen untuk melaksanakan kewajiban masing-masing;
- b) Entitas dapat mengidentifikasi hak setiap pihak mengenai barang atau jasa yang akan dialihkan;
- c) Entitas dapat mengidentifikasi jangka waktu pembayaran barang atau jasa yang akan dialihkan;
- d) Kontrak memiliki substansi komersial (yaitu risiko, waktu atau jumlah arus kas masa depan entitas diperkirakan berubah sebagai akibat dari kontrak); dan
- e) Kemungkinan besar entitas akan menagih imbalan yang akan menjadi haknya dalam pertukaran barang dan jasa yang akan dialihkan ke pelanggan. Dalam mengevaluasi apakah kolektibilitas dari jumlah imbalan kemungkinan besar terjadi, entitas hanya mempertimbangkan kemampuan dan intensi pelanggan untuk membayar jumlah imbalan ketika jatuh tempo. Jumlah imbalan yang akan menjadi hak entitas mungkin lebih kecil dari harga yang tercatat dalam kontrak jika imbalan berifat variabel karena entitas dapat menawarkan suatu konsesi harga kepada pelanggan”.

2.9 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham

Menurut Arianti dan Handayani (2022) ukuran perusahaan adalah “menyatakan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan, dan rata-rata total aset”.

“Dalam teori sinyal, ukuran perusahaan dapat memudahkan perusahaan untuk mendapatkan pendanaan. Selain itu, ukuran perusahaan memungkinkan adanya pengaruh terhadap skala biaya dan keuntungan

sehingga perusahaan yang lebih besar bisa mendapatkan lebih banyak keuntungan. Oleh karena itu, akan dipandang baik bagi investor. Sehingga memicu investor untuk berinvestasi maka berpengaruh terhadap perdagangan saham” (Azizah dan Yuliana, 2021).

Ukuran perusahaan yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki *volume* penjualan yang besar. Perusahaan dengan *volume* penjualan yang besar akan menurunkan *COGS*, karena semakin banyak *output* yang dihasilkan oleh perusahaan akan menurunkan *fixed cost* per unit. Dimana penurunan *fixed cost* per unit akan menurunkan nilai *COGS*. Penurunan *COGS* dapat meningkatkan laba perusahaan. Peningkatan laba perusahaan akan berdampak pada *retained earnings* perusahaan. Semakin tinggi *retained earnings* perusahaan, maka perusahaan semakin mampu untuk membayarkan dividen yang tinggi. Dividen yang tinggi mengakibatkan investor tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut. Kemudian hal ini dapat membuat permintaan saham perusahaan tersebut meningkat yang pada akhirnya akan meningkatkan harga saham.

Hal ini didukung dengan adanya bukti empiris yang dilakukan oleh Azizah dan Yuliana, (2021) “menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap harga saham” dan hasil ini sejalan juga penelitian yang dilakukan oleh Silalahi, Sinaga, dan Purba (2022) yang “menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap harga saham”.

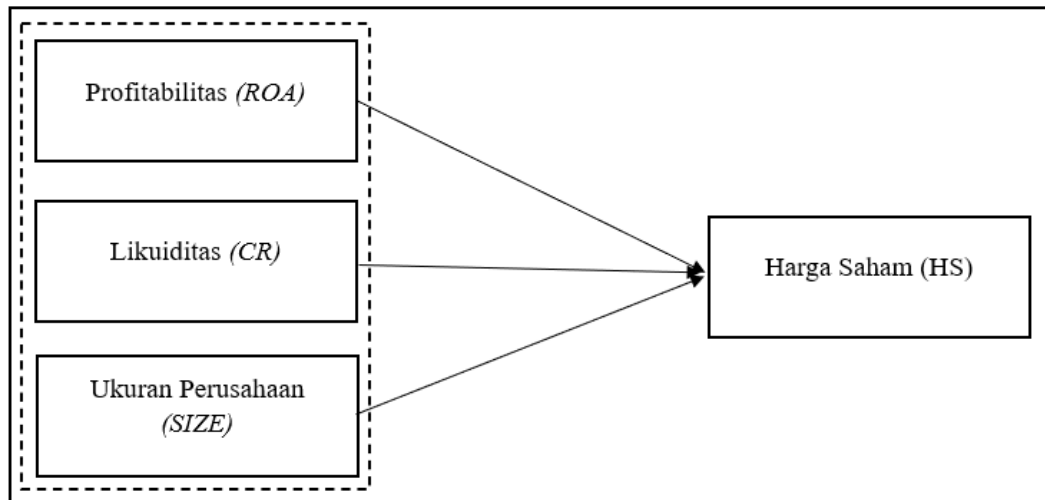
Ha3: Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai Harga Saham.

2.10 Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Secara Simultan.

Menurut Hardini dan Mildawati, (2021) “Likuiditas (*Current Ratio*), Profitabilitas (*Return on Asset*), Struktur modal (*Debt to Equity Ratio*) secara simultan berpengaruh terhadap harga saham”. Menurut Arianti dan Handayani (2022)” Profitabilitas (*Return on Equity*), Total Aset LN dan Total Penjualan LN secara simultan berpengaruh terhadap harga saham”.

2.11 Model Penelitian

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut;



Gambar 2.3
Model Penelitian

UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA